

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemikiran

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh banyak hal, antara lain pemilihan media pembelajaran yang tepat, penggunaan model, pendekatan dan metode yang efektif, kesiapan guru dalam mengajar, dan partisipasi aktif dari peserta didik. Oleh karena itu, agar mutu pendidikan dapat meningkat semaksimal mungkin, seorang guru harus dapat memilih media pembelajaran yang tepat, menggunakan model, pendekatan dan metode yang efektif, membuat persiapan dalam mengajar, dan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang materinya meliputi fakta, konsep, prinsip, dan skill dan memerlukan penalaran dan komunikasi, serta keterampilan menyelesaikan masalah. Penyelenggaraan pembelajaran Matematika tidaklah mudah, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Di samping itu, dalam kegiatan pembelajaran matematika ada siswa yang tidak hanya merasa sulit, tetapi juga kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Dalam hal ini guru selalu berusaha untuk mencari tahu apa yang menyebabkan mereka merasakan hal seperti itu. Hasilnya diketahui bahwa

ketidaktertarikan pada matematika itu karena mata pelajaran ini dinilai rumit dan membosankan, bahkan mereka sering lupa pada konsep yang telah diberikan, akibatnya mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupannya. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika dirasakan kurang bermakna. Hal ini merupakan implikasi dari akibat pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar matematika dapat meningkat.

Jika kita cermati hasil ujian secara nasional mata pelajaran matematika tingkat SMP tahun pelajaran 2015/2016 ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Data hasil ujian nasional dua tahun terakhir di SMP Negeri 1 Batudaa untuk mata pelajaran matematika belum mencapai hasil yang diharapkan, yakni pada tahun pelajaran 2014/2015 rata-rata 58,04 dan pada tahun pelajaran 2015/2016 yang lalu mengalami penurunan menjadi rata-rata 50,48. Disamping itu, data tentang nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pokok bahasan persamaan linear satu variabel pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah 5,30. Usaha dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu hasil belajar matematika adalah kita perlu melihat kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini, yakni apakah kegiatannya telah menginspirasi siswa agar berpikir kritis,

kreatif, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi yang dipelajatinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang juga menjadi perlu mendapat perhatian adalah kemampuan guru mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan sering didapati bahwa proses pembelajaran khususnya penyajian konsep matematika lebih bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Dalam konteks ini siswa kurang memahami konsep dasar dari materi yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Salah satu materi pada mata pelajaran Matematika adalah persamaan linear satu variabel (PLSV) yang merupakan salah satu pokok bahasan pada semester satu kelas VII SMP, juga merupakan materi yang sering diajarkan tanpa bantuan media/ alat peraga. Kenyataannya banyak siswa yang kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diduga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih banyak didominasi oleh guru sementara siswa lebih bersifat pasif. Pembelajaran dimaksud adalah guru membuat langkah-langkah penyelesaian (algoritma) dan hanya dalam bentuk ceramah kepada siswa. Disamping itu ada upaya guru yang melaksanakan pembelajaran menggunakan power point namun kegiatannya didominasi oleh model pembelajaran yang bersifat ceramah. Cara mengajar seperti itulah yang diduga menghambat kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan belajar

matematika sehingga kegiatan pembelajaran kurang menantang, dan kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang menggunakan media/ alat peraga dalam pembelajaran. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna.

Bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, tanpa dukungan media/ alat peraga, maka anak akan cepat lupa. Dalam konteks ini siswa akan mengalami kesulitan dan kurang memahami konsep dasar materi yang sedang dipelajari serta prosedur dalam mengimplementasikannya di lapangan.

Proses pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu melalui penggunaan alat peraga sangat menarik bagi siswa, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Dengan demikian kemampuan guru dalam memilih model, pendekatan, metode, alat peraga dan media yang tepat saat pembelajaran sangat dibutuhkan. Model pembelajaran dimaksud pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Disamping itu, dalam pembelajaran juga sangat dibutuhkan bantuan alat peraga yang memudahkan siswa untuk memahami konsep matematika yang diajarkan.

Alat peraga adalah sesuatu yang secara umum bertujuan: 1) memberikan pengetahuan/ pengertian, pendapat, dan konsep-konsep sesuai dengan kompetensi

dasar (KD) yang ingin dicapai, 2) mengubah sikap dan persepsi terhadap matematika menjadi lebih baik, 3) menanamkan tingkah laku/ kebiasaan dan pola pikir yang baru (logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif). Sedangkan secara khusus alat peraga bertujuan: 1) sebagai alat bantu dalam pembelajaran, 2) memantapkan suatu konsep yang telah dipelajari, 3) menimbulkan perhatian terhadap suatu konsep maupun permasalahan, Kemdiknas (2010: 10). Dalam menggunakan alat peraga pada pembelajaran, guru harus memilih dan merencanakan alat peraga yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah alat peraga timbangan sederhana (Banser).

Berdasarkan uraian di atas, timbangan sederhana (Banser) merupakan alat peraga yang dirancang oleh guru dengan tujuan sebagai alat bantu, memantapkan konsep pada materi persamaan linier satu variabel. Dengan menggunakan Timbangan Sederhana (Banser) diharapkan siswa dapat mencoba dan melakukan sendiri bagaimana persamaan linier satu variabel dapat diselesaikan. Dalam konteks ini penggunaan Timbangan Sederhana (Banser) diharapkan lebih mampu untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep matematika yang diajarkan. Melalui penggunaan Timbangan Sederhana (Banser) ini pula siswa terbebas dari verbalisme karena secara riil dapat melihat pembuktian konsep matematika dan nantinya diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada matematika.

Penggunaan timbangan yang selama ini dilakukan hanya sebatas gambar ilustrasi, yakni dengan mengibaratkan suatu PLSV sebagai suatu timbangan beserta benda-benda yang diletakkan pada lengan kiri dan kanannya dalam posisi

seimbang. Namun timbangan sederhana (Banser) bukan gambar ilustrasi tetapi benda nyata yang secara langsung dapat dilihat dan digunakan oleh siswa.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka perlu dikaji tingkat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan alat peraga timbangan sederhana (Banser) dengan penggunaan media lainnya melalui penelitian, yang diformulasikan dengan judul: **Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Timbangan Sederhana Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Linier Satu Variabel.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum mencapai hasil yang diharapkan.
2. Kegiatan pembelajaran banyak didominasi oleh penggunaan media yang bersifat konvensional, seperti power point .
3. Penggunaan Timbangan Sederhana (Banser) sebagai alat peraga belum digunakan dalam pembelajaran materi Persamaan Linier Satu Variabel.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian di fokuskan pada: Apakah hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan alat peraga Timbangan Sederhana (Banser) lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media konvensional pada materi persamaan linier satu variabel?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini diharapkan mencapai tujuan yang telah direncanakan sehingga peneliti membatasi permasalahan penggunaan alat peraga timbangan sederhana (Banser) pada materi persamaan linier satu variabel yang variabelnya adalah bilangan bulat positif, dan sebatas penanaman konsep penyelesaian persamaan linier satu variabel pada siswa kelas VII.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan alat peraga Timbangan Sederhana (Banser) lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media konvensional pada materi persamaan linier satu variabel.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru.

Penelitian ini menjadi salah alternatif dalam menyajikan materi pelajaran untuk kepentingan peningkatan kualitas pegajaran.

2. Bagi siswa

Untuk memudahkan siswa memahami materi yang disajikan oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan strategi penyampaian pembelajaran dimasa yang akan datang.